

01-Megandarisari.docx

by

Submission date: 11-Jul-2021 10:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 1618183948

File name: 01-Megandarisari.docx (71.85K)

Word count: 3661

Character count: 24026



Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Megandarisari

STAI La Tansa Mashiro, Banten
Email: megandarisari@gmail.com

Abstrak

Covid-19 memberikan dampak pada berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, termasuk Pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan sistem belajar dari rumah, tentu harus melakukan adaptasi pada kurikulum pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses adaptasi kurikulum pendidikan anak usia dini pada berbagai aspek, berikut dengan tantangan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam prosesnya, serta solusi alternatif untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif, dengan metode studi literatur. Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum pada kondisi khusus untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dirancang oleh Kemendikbud, dijelaskan beberapa hal terkait pelaksanaan kurikulum, prinsip pembelajaran, sampai kepada asesmen pembelajaran di masa pandemi. Implementasi kurikulum pada kondisi khusus dapat berjalan secara optimal dengan adanya kerjasama yang baik antara para pihak yang terlibat dalam implementasi, antara lain pengelola sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua yang mendampingi anak belajar di rumah.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Anak Usia Dini, Pandemi Covid-19

Abstract

Covid-19 has an impact on various fields and aspects of human life, including education. Early Childhood Education that implements the learning from home's system, need to adapt to the curriculum. This study aims to describe the process of adapting the early childhood education curriculum in various aspects, such as: the challenges faced by the parties involved in the process, as well as alternative solutions to overcome various existing obstacles. The research approach used is qualitative research, with literature study method. The conclusion of this research is in the curriculum in special conditions for Early Childhood Education that has been designed by the Ministry of Education and Culture, several things are explained related to curriculum implementation, learning principles, and also learning assessments during the pandemic. Curriculum implementation in special conditions could be implemented optimally when the peoples involved in implementation were able to collaborating well, including school managers, teachers, students, and parents who accompany children to study at home.

Keywords: Curriculum, Early Childhood Education, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Covid-19 atau Corona Virus Disease 2019 adalah jenis virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Gejala awal virus ini mirip dengan pneumonia, sehingga tidak langsung terdeteksi sebagai jenis virus berbahaya. Seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, pada 8 Januari 2020, CDC China (Pengendalian dan Penyakit Tiongkok) mengumumkan virus ini sebagai virus corona baru yang sebelumnya belum pernah ada (Zhang Y, Jiang B, Yuan J, Tao Y: 2020). Masih di bulan yang sama, pada akhir Januari 2020, World Health Organization atau WHO mengumumkan bahwa Covid-19 patut menjadi perhatian oleh masyarakat karena sudah mencapai situasi darurat. Kemudian, pada bulan Maret 2020, WHO kembali membuat pengumuman terkait Covid-19 dan menyatakan bahwa Covid-19 telah menjadi pandemic.

Pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 mengubah tatanan dunia dengan sangat cepat karena penyebaran virus ini menjadi semakin cepat dari waktu ke waktu karena penularannya yang lebih cepat dibanding dengan virus lainnya. Covid-19 berdampak besar pada berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, baik pada bidang Kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, termasuk juga bidang Pendidikan. Penemuan vaksin covid-19 masih dalam tahap penelitian, sehingga banyak negara, termasuk Indonesia, menerapkan Tindakan pencegahan penyebaran dengan *physical distancing* dan gerakan memakai masker.

Bidang Pendidikan, sebagai salah satu bidang yang terdampak, juga melakukan berbagai penyesuaian dalam rangka mencegah penularan yang lebih luas. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Berdasarkan surat edaran tersebut, hal terpenting yang perlu menjadi perhatian adalah diterapkannya sistem belajar dari rumah. Aktivitas dan tugas pembelajaran dibuat bervariasi, disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk memerhatikan akses/fasilitas belajar di rumah (SE Mendikbud NO 4 Tahun 2020: 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu yang juga menerapkan sistem belajar dari rumah, tak pelak harus melakukan berbagai penyesuaian atau adaptasi pada kurikulum pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen. Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan dengan baik, para pihak yang terlibat, seperti pengelola, pendidik, peserta didik, maupun orang tua, mendapatkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang adaptasi kurikulum pendidikan usia dini di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari artikel ini, yaitu (1) Apa yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini? (2) Bagaimana kurikulum pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19?. Tujuan penulisan artikel ini antara lain: (1) Untuk mengetahui konsep dasar pendidikan anak usia dini. (2) Untuk mengetahui bagaimana kurikulum pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa "PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." Amanat dari undang-undang ini yaitu agar pendidikan dapat dipersiapkan dengan perencanaan yang matang dan sifatnya holistik, untuk bekal anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Usia dini merupakan masa *golden age*, atau masa keemasan anak, di mana pada masa ini, merupakan hal yang mudah untuk menstimulasi semua aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif maupun motoriknya. Masa *golden age* tidak boleh dilewatkan karena hanya terjadi satu kali selama manusia hidup. Maka dari itu, berbagai aspek yang melibatkan perkembangan anak, seperti pengasuhan, pendidikan, maupun Kesehatan harus sangat diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian dari ahli neurologi, otak bayi memiliki 100 sampai dengan 200 milyar sel syaraf yang berada dalam kondisi siap untuk melakukan sambungan antar sel. Pada saat anak berusia 4 tahun, kapasitas kecerdasannya sudah terisi sekitar 50%, kemudian setelah menginjak usia 8 tahun, bertambah lagi menjadi 80%, dan pundaknya ketika berusia 8 sampai dengan 18 tahun, pada usia itu sudah mencapai 100%. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi anak pada usia dini adalah dengan memberikan program pendidikan yang terstruktur dan salah satu komponen pendidikan yang terstruktur yaitu kurikulum.

B. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

1. Pengertian Satuan Pendidikan, Kurikulum, Pembelajaran, Peserta Didik, dan Kondisi Khusus

Pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan Pendidikan dalam kondisi khusus terlampir dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020. Dalam lampiran keputusan tersebut, disebutkan beberapa pengertian, diantaranya:

- a. Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan.

- b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- c. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

- d. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

- e. Kondisi Khusus

Kondisi Khusus adalah suatu keadaan bencana yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah.

2. Kurikulum Pada Kondisi Khusus

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan dari pelaksanaan kurikulum pada Kondisi Khusus memiliki tujuan agar satuan pendidikan memiliki fleksibilitas dalam merancang kurikulum dengan menyesuaikan pada kebutuhan belajar, serta karakteristik peserta didik.

b. Pelaksanaan Kurikulum Pada Kondisi Khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus:

- 1) Usia peserta didik dan tahap perkembangannya.
- 2) Capaian kompetensi yang telah ditetapkan pada Kurikulum, kebermaknaan, dan manfaat dari pembelajaran.

Satuan Pendidikan pada Kondisi Khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat:

- 1) Tetap mengacu pada Kurikulum nasional yang selama ini dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan.
 - 2) Mengacu pada:
 - a) Kurikulum nasional untuk PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang berbentuk sekolah menengah atas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan untuk Kondisi Khusus yang ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
 - b) Kurikulum nasional untuk pendidikan menengah yang berbentuk sekolah menengah kejuruan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan untuk Kondisi Khusus yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi.
 - 3) Melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.
- Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus tidak diwajibkan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan.

c. Pembelajaran

1) Prinsip pembelajaran dalam kondisi khusus, antara lain yaitu:

- a) Aktif.
- b) Relasi sehat antar pihak yang terlibat.
- c) Inklusif.
- d) Keragaman budaya.
- e) Berorientasi sosial.
- f) Berorientasi pada masa depan.
- g) Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Peserta Didik.
- h) Menyenangkan.

2) Pembelajaran diawali dengan Asesmen Diagnostik.

3) Pendampingan belajar alternatif diberikan kepada peserta didik yang hasil belajarnya paling tertinggal dibandingkan yang lain.

4) Pembelajaran dalam Kondisi Khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Peserta Didik, Satuan Pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.

d. Asesmen

1) Asesmen dalam Kondisi Khusus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a) Valid
- b) Reliabel
- c) Adil
- d) Fleksibel
- e) Otentik
- f) Terintegrasi

2) Hasil asesmen digunakan oleh pendidik, Peserta Didik, dan orang tua/wali sebagai umpan balik dalam perbaikan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ali (2011), penelitian kualitatif adalah "suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami." Sementara, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Melfianora (2019), dalam penelitian dengan studi literatur, sumber-sumber data penelitian diperoleh dari pustaka, bahan bacaan, mencatat, dan mengolah data penelitian. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku cetak, jurnal ilmiah, maupun artikel berita yang diakses secara online. Sumber-sumber tersebut memuat informasi mengenai topik yang dibahas pada penelitian ini, yaitu mengenai adaptasi kurikulum pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. Prosedur yang dilakukan dalam studi literatur ini antara lain, mengumpulkan bahan bacaan dari berbagai sumber, melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan kebutuhan penelitian, mengolah dan menganalisis data-data yang telah dicatat sebelumnya, kemudian membuat kesimpulan dari hasil olahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid-19 berdampak cukup signifikan pada berbagai aspek kehidupan saat ini. Dunia pendidikan termasuk yang merasakan dampaknya. Sebagai langkah untuk membuat pembelajaran pada berbagai jenjang tetap berjalan dengan optimal, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang kurikulum pada kondisi khusus sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi. Menurut Syafaruddin (2017) "Kurikulum menguraikan secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta didik." Selain itu, fungsi dari kurikulum itu sendiri salah satunya adalah sebagai jantung dari proses pendidikan di sekolah demi mengoptimalkan potensi peserta didik. Dalam bukunya, Wahyudin (2014) juga menjelaskan, "konsep manajemen kurikulum adalah mengotak-atik mata pelajaran dalam kurikulum, mengubah dan memperbaiki tujuan dan menambahkan atau mengurangi muatan belajar." Manajemen kurikulum merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam kondisi seperti saat ini, di mana terdapat begitu banyak hal yang membutuhkan penyesuaian. Berdasarkan artikel ilmiah yang ditulis oleh Purwadhi (2019), dijelaskan bahwa, pengembangan manajemen kurikulum harus disesuaikan dengan kurikulum 13 dan juga sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam

melakukan manajemen kurikulum, meskipun sekolah memperoleh hak otonomi, harus tetap mempertimbangkan kebijakan pemerintah pusat.

Pada semua jenjang pendidikan, kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan prinsip diversifikasi, penyesuaian dilakukan terhadap potensi daerah masing-masing, karakteristik satuan pendidikan, juga karakteristik peserta didik. Dalam kurikulum pada kondisi khusus yang telah dirancang oleh Kemendikbud, dijelaskan beberapa hal terkait pelaksanaan kurikulum, prinsip pembelajaran, sampai kepada asesmen pembelajaran di masa pandemi. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran pada masa pandemi seperti saat ini, terutama ketika pembelajaran lebih banyak dilakukan di rumah, memberikan tantangan tersendiri, baik bagi pengelola sekolah, guru, siswa, maupun orang tua yang memberikan pendampingan dalam proses pembelajaran di rumah. Sudrajat (2021) menyebutkan bahwa, "strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa pandemi covid-19 adalah hal yang sangat krusial, karena pendidikan anak usia dini merupakan gerbang bagi anak menuju sekolah yang lebih tinggi." Dalam kurikulum pada kondisi khusus, dijelaskan pula bahwa satuan pendidikan dapat melakukan penyederhanaan kurikulum, dengan salah satu bentuk penyederhanaannya yaitu sekolah tidak diwajibkan untuk memenuhi ketuntasan seluruh capaian kurikulum dalam penetapan kenaikan kelas maupun kelulusan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik menghadapi hambatan-hambatan yang sebelumnya tidak dirasakan saat melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Jika capaian kurikulum tidak disesuaikan, dikhawatirkan akan banyak peserta didik yang tidak mampu mencapai standar kelulusan atau tidak dapat memenuhi persyaratan untuk naik kelas.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilakukan seoptimal pembelajaran di sekolah seperti biasanya, terutama untuk peserta didik yang masih berusia dini. Dalam pelaksanaannya, melaksanakan pembelajaran di rumah, terutama jika dilakukan secara daring, tidaklah mudah, baik bagi peserta didik, maupun orang tua. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheng (2020), dijelaskan bahwa "selama pandemi, keluarga menjadi satu-satunya tempat belajar bagi siswa, dan pembelajaran mandiri menjadi metode yang penting saat melakukan pembelajaran dari rumah. Bagaimana meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan minat siswa dalam pendidikan di sekolah sesuai dengan karakteristik belajar siswa di rumah dan membimbing mereka untuk belajar di rumah secara efektif adalah tantangan yang dihadapi sekolah." Semangat dari anak dan orang tua menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh. Faktor lainnya adalah kemampuan orang tua dalam beradaptasi menggunakan berbagai media pembelajaran daring yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik, sehingga capaian pembelajaran dalam kondisi khusus seperti sekarang memang perlu disesuaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumiaty, dkk (2021) tentang peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi, diperoleh kesimpulan bahwa peran orang tua antara lain yaitu memberikan perhatian lebih pada penerapan hidup bersih dan sehat, memberikan pendampingan bagi anak saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menemani anak dalam berkegiatan di rumah, memastikan bahwa lingkungan rumah menjadi lingkungan yang nyaman bagi anak, menjaga komunikasi dengan anak, melakukan berbagai permainan yang disukai anak, orang tua juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi anak, mengawasi kegiatan anak, memenuhi berbagai kebutuhan dasar anak, memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak, mengembangkan nilai moral dan keagamaan, serta berinovasi dalam berbagai aktivitas anak, baik itu aktivitas bermain maupun belajar. Jika peran-peran tersebut dapat dijalankan secara penuh oleh orang tua saat mendampingi anak belajar di rumah selama masa pandemi, maka kekhawatiran akan tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan bisa dihapuskan. Namun, perlu kita sadari pula bahwa pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak memiliki kemampuan, atau bahkan kemauan untuk dapat menjalankan peran-peran tersebut karena berbagai alasan. Hal ini juga yang harus menjadi perhatian bagi para pengelola Lembaga pendidikan dan para pendidik, agar peserta didik dapat tetap memperoleh haknya untuk belajar dengan baik di rumah, serta mendapatkan rasa aman dan nyaman saat bersama keluarganya.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Anwar (2020), tentang persepsi siswa berkaitan dengan online learning selama masa pandemi, diperoleh kesimpulan, salah satunya yaitu Lembaga pendidikan harus meningkatkan kurikulum mereka dan merancang materi yang sesuai untuk guru mengajar secara online. Terdapat beberapa prinsip pembelajaran dalam kondisi khusus, antara lain aktif, menyenangkan, hubungan yang baik antar pihak yang terlibat, inklusif, berorientasi sosial, *student oriented*, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dilihat dari prinsip-prinsip tersebut, nampak bahwa kurikulum yang dikembangkan dalam kondisi khusus salah satunya adalah berbasis humanistik. Rosmitadila, dkk (2020) menyebutkan bahwa pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran online di Indonesia salah satu penentunya adalah tingkat kesiapan teknologi dan kurikulum nasional yang bersifat humanis. Selain itu, faktor lainnya yang turut menentukan adalah dukungan serta kerja sama dari para pejabat pemerintahan, pengelola Lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan juga masyarakat. Penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik adalah aspek penting yang juga perlu diperhatikan oleh guru. Namun sayangnya, pada kenyataannya sering diabaikan. Seharusnya, sebelum melakukan proses pembelajaran, guru melakukan analisis diagnostik terkait karakteristik siswa, sehingga dapat diketahui juga kebutuhan belajarnya seperti apa.

Atsani (2020) menjelaskan, sebagai alternatif untuk menyikapi pandemi covid-19, kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan meskipun dilaksanakan dari rumah. Guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti Whatsapp, Instagram, google meet, Microsoft team, aplikasi Zoom, maupun berbagai media lain untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini didukung juga oleh penjelasan dari Permana (2020) dalam artikel ilmiahnya, bahwa dengan berbagai platform pembelajaran yang ada, guru, khususnya guru pada jenjang pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memanfaatkan teknologi tersebut, membuat perencanaan terkait pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan bagi siswa, namun yang juga tidak melenceng dari kurikulum pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Dari berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran online, tidak semua media dapat membantu proses pembelajaran berjalan secara optimal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yao (2020), dibandingkan dengan pembelajaran melalui video rekaman berbasis belajar mandiri, pengajaran siaran langsung dengan lebih banyak interaksi guru-murid lebih kondusif untuk meningkatkan kinerja akademik siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan untuk lebih banyak menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif dibandingkan media pembelajaran yang sifatnya hanya satu arah, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, dimana siswa masih banyak bergantung pada instruksi yang diberikan guru secara langsung agar bersedia mengikuti pembelajaran. Yao (2020) juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran online, guru seharusnya tidak hanya berperan dalam upaya transmisi pengetahuan, namun juga berperan sebagai pemimpin dan pendamping melalui bimbingan dan komunikasi yang efektif. Selain itu, berdasarkan artikel ilmiah yang ditulis oleh Yoon (2020), tentang bagaimana krisis pandemi ini dapat diubah menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang dunia. Disebutkan bahwa, melalui berbagai literasi praktik, pendidik dapat melihat cara alternatif untuk melibatkan siswa mempelajari hal-hal yang bersifat global. Dalam pendidikan anak usia dini, misalnya, siswa bisa diberikan penjelasan bagaimana anak-anak di negara lain tertib menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, juga menjaga jarak, sehingga mereka bisa tetap sehat dan bisa kembali bers¹olah seperti biasa.

Berikutnya, terkait dengan asesmen atau penilaian **pembelajaran dalam kondisi khusus**, harus **tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip** yang diantaranya valid, adil, reliabel, otentik, fleksibel dan terintegrasi. Adapun media yang digunakan untuk melakukan asesmen, harus tetap disesuaikan dengan kemampuan guru dalam membuatnya dan kemampuan siswa dalam menggunakannya. Misalnya, guru dapat meminta orang tua untuk merekam kegiatan siswa dalam bentuk foto atau video, kemudian mengirimkannya melalui media seperti *email* atau aplikasi pesan seperti *whatsapp*. Media daring lainnya yang dapat dimanfaatkan, yaitu guru dapat membuat soal dengan memanfaatkan *google form*. *Google form* termasuk salah

satu media yang terbilang mudah dalam membuat dan menggunakannya. Dengan bimbingan orang tua, anak dapat mengisi soal-soal yang disiapkan dalam bentuk *google form*. Namun, jika *asesmen* tidak dapat dilakukan secara daring, maka guru dapat menyiapkan lembar kerja atau buku kegiatan yang dapat siswa kerjakan di rumah bersama orang tua. Lembar kerja atau buku kegiatan tersebut dapat diambil oleh orang tua ke sekolah satu kali dalam satu minggu, kemudian dikumpulkan kembali saat pengambilan lembar kerja atau buku kegiatan selanjutnya. Adaptasi kurikulum pendidikan anak usia dini di masa pandemi harus benar-benar menjadi perhatian guru agar pembelajaran tetap dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan materi yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya tentang kurikulum pendidikan anak usia dini pada kondisi khusus, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: (1) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya untuk membina anak-anak, dimulai sejak mereka lahir, sampai mencapai usia enam tahun. Upaya pembinaan tersebut dilakukan dengan memberikan rangsangan yang bersifat mendidik dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohaninya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak siap saat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (2) Dalam kurikulum pada kondisi khusus untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dirancang oleh Kemendikbud, dijelaskan beberapa hal terkait pelaksanaan kurikulum, prinsip pembelajaran, sampai kepada asesmen pembelajaran di masa pandemi. (3) Implementasi kurikulum pada kondisi khusus dapat dilaksanakan secara optimal dengan adanya kerja sama yang baik antara para pihak yang terlibat dalam implementasi, antara lain pengelola sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua.

CATATAN PENULIS

Saya menyatakan bahwa saya tidak memiliki konflik kepentingan dan naskah artikel ini bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. & Anwar, K. (2020). Online Learning Amid The COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, Volume 2, Issue 1, 2020, hal. 45-51.
- Ali, M. (2011). Memahami Riset Prilaku dan Sosial. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Atsani, LGMZ. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Volume 1 Nomor 1, hal. 82-93.
- Cheng, X. (2020). Challenges of "School's Out, But Class's On" to School Education: Practical Exploration of Chinese Schools during the COVID-19 Pandemic. *SIEF*, Vol.5, No. 2, 2020, hal. 501-516.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- Kurniati, E., et all. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1 (2021), hal. 241-256.

- Permana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2020, hal. 115-124.
- Purwadhi. (2019). Curriculum Management in the 21st Century Learning. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol. 12 Nomor 2, November 2019, hal. 143-156.
- Rasmitadila, et all. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, Vol. 7, No. 2, hal. 90-109.
- Sudrajat, C.J, et all. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1 (2020), hal. 508-520.
- Syafaruddin & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Wahyudin, D. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yao, J., et all. (2020). What Role Should Teachers Play in Online Teaching during the COVID-19 Pandemic? Evidence from China. *SIEF*, Vol.5, No. 2, 2020, hal. 517-524.
- Yoon, B. (2020). The Global Pandemic as Learning Opportunities about the World: Extending School Curriculum. *Middle Grades Review*. Vol. 6 : Iss. 2 , Article 7, hal. 1-7.
- Yuzhen, Z., et all. (2020). The impact of social distancing and epicenter lockdown on the COVID-19 epidemic in mainland China: A data-driven SEIQR model study. medRxiv 2020.03.04.20031187.

01-Megandarisari.docx

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.al-maududy.com

Internet Source

3%

2

www.cecepgaos.com

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%